

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu genre karya sastra prosa yang paling berkembang dan paling banyak dibaca dalam tradisi sastra modern. Secara umum, novel dipahami sebagai karya sastra berbentuk prosa panjang yang mengisahkan kehidupan manusia dengan segala kompleksitas permasalahan sosial, psikologis, budaya, dan moral di dalamnya. Dalam kajian sastra kontemporer, novel tidak lagi dipandang sekadar sebagai cerita rekaan, melainkan sebagai medium representasi realitas sosial yang sarat dengan nilai, ideologi, dan pandangan hidup pengarang.

Menurut Nurgiyantoro (2021) novel adalah karya fiksi yang menyajikan cerita dengan alur panjang, konflik kompleks, dan pengembangan karakter yang mendalam sehingga memungkinkan pengarang menampilkan realitas kehidupan manusia secara lebih utuh dan mendetail. Panjang cerita dan keluasan ruang naratif inilah yang membedakan novel dari cerpen atau novelet. Novel memberi ruang bagi eksplorasi latar sosial, budaya, dan lingkungan secara lebih luas, sehingga sangat relevan dijadikan objek kajian ilmiah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wellek dan Warren dalam pembacaan mutakhir yang dirujuk kembali oleh Endraswara (2020) menyatakan bahwa novel merupakan bentuk sastra yang paling fleksibel karena mampu menyerap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan individu hingga persoalan kolektif

masyarakat. Novel tidak hanya memuat unsur hiburan, tetapi juga refleksi kritis terhadap realitas sosial, termasuk isu-isu lingkungan, kemanusiaan, dan kebudayaan.

Dalam konteks sastra Indonesia mutakhir, novel sering digunakan sebagai sarana kritik sosial dan penyampai nilai-nilai ideologis tertentu. Menurut Faruk (2022) novel Indonesia kontemporer cenderung menghadirkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti konflik budaya, ketimpangan sosial, serta persoalan relasi manusia dengan alam. Hal ini menunjukkan bahwa novel berfungsi sebagai dokumen kultural yang merekam dinamika kehidupan masyarakat pada suatu masa.

Dari sudut pandang pendidikan sastra, novel memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kesadaran pembaca. Rahmawati (2023) menegaskan bahwa novel mampu menanamkan nilai moral, etika, dan ekologis secara tidak langsung melalui alur cerita dan karakter tokoh. Pembaca diajak memahami persoalan kehidupan melalui pengalaman estetik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam novel lebih mudah diinternalisasi.

Novel juga memiliki kekuatan dalam menghadirkan latar dan suasana secara detail. Deskripsi latar alam, sosial, dan budaya dalam novel memungkinkan pembaca merasakan kedekatan emosional dengan dunia cerita. Dalam kajian ekokritik sastra, latar alam dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai tempat kejadian, tetapi juga sebagai simbol, penanda ideologis, bahkan sebagai “subjek” yang memiliki makna ekologis (Garrard, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra prosa panjang yang menyajikan cerita rekaan dengan konflik kompleks, pengembangan karakter mendalam, serta latar yang luas. Novel berfungsi sebagai media refleksi realitas sosial, budaya, dan lingkungan, sehingga sangat relevan dijadikan objek kajian sastra, termasuk dalam penelitian tentang kearifan lingkungan seperti novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora.

2. Unsur-Unsur Novel

Novel sebagai karya sastra fiksi dibangun oleh berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan struktur yang utuh. Unsur-unsur tersebut secara umum dibedakan menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dari dalam teks novel, sedangkan unsur ekstrinsik berkaitan dengan faktor di luar teks yang memengaruhi penciptaan karya sastra.

1. Unsur-Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur ini membentuk struktur cerita sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang utuh dan bermakna. Menurut Stanton, unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah karya sastra (Stanton, 2020). Menurut Nurgiyantoro (2021) bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari

dalam teks itu sendiri, yang meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Unsur-unsur tersebut menjadi dasar dalam memahami isi dan makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Unsur intrinsik tersebut :

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide utama yang mendasari sebuah cerita. Tema menjadi dasar pengembangan cerita sehingga seluruh peristiwa yang terjadi dalam cerita berkaitan dengan tema tersebut. Menurut Stanton, tema adalah makna dasar yang menopang sebuah karya sastra dan menjadi pusat perhatian dari keseluruhan cerita.

b. Alur (Plot)

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun secara sistematis sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh. Menurut Stanton, alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga membentuk sebuah cerita yang logis. Sementara itu, Nurgiyantoro (2021) menjelaskan bahwa alur berfungsi untuk mengatur jalannya cerita sehingga pembaca dapat memahami hubungan antar peristiwa yang terjadi dalam cerita.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang terlibat dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan sifat, watak, dan karakter tokoh tersebut. Menurut Stanton, tokoh adalah individu yang menjadi pelaku

dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan karakter tokoh melalui tindakan, dialog, maupun deskripsi.

d. Latar (Setting)

Latar merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar membantu pembaca memahami situasi dan kondisi yang terjadi dalam cerita. Menurut Stanton, latar adalah lingkungan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita yang meliputi latar tempat, waktu, dan suasana. Latar memiliki fungsi penting dalam cerita karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi lingkungan tempat berlangsungnya cerita. Latar juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter tokoh serta jalannya cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Sudut pandang berkaitan dengan posisi pengarang dalam melihat dan menceritakan peristiwa dalam cerita. Menurut Stanton, sudut pandang adalah posisi atau cara pandang pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2021), sudut pandang dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama biasanya menggunakan kata ganti “aku” sebagai tokoh utama dalam cerita, sedangkan sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti “dia” atau nama tokoh. Sudut pandang berperan penting dalam menentukan bagaimana cerita disampaikan dan bagaimana pembaca memahami peristiwa dalam cerita.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa untuk menyampaikan cerita. Gaya bahasa berkaitan dengan pilihan kata, penggunaan majas, serta cara pengarang menggambarkan peristiwa dalam cerita. Menurut Stanton, gaya bahasa merupakan cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan efek tertentu dalam cerita. Menurut Kurniawan (2020), gaya bahasa dalam karya sastra dapat berupa penggunaan metafora, personifikasi, simile, dan berbagai bentuk majas lainnya yang bertujuan untuk memperindah bahasa serta memperkuat makna cerita.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Amanat biasanya berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca. Menurut Stanton, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita yang ditulisnya. Pesan tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung melalui peristiwa dan tindakan tokoh dalam cerita. Amanat dalam karya sastra biasanya berkaitan dengan nilai moral, nilai sosial, maupun nilai kehidupan yang dapat memberikan pelajaran bagi pembaca.

2. unsur ekstrinsik

Selain unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga memengaruhi novel, seperti latar belakang sosial pengarang, kondisi budaya, ideologi, dan situasi sejarah. Menurut Endraswara (2020), unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar

karya sastra yang mempengaruhi proses penciptaan karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik tidak terdapat secara langsung dalam teks cerita, tetapi keberadaannya dapat dilihat melalui latar belakang sosial, budaya, serta pandangan hidup pengarang.

Endraswara juga menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik membantu pembaca memahami konteks yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra. Dalam kajian sastra, unsur ekstrinsik biasanya meliputi beberapa aspek penting, yaitu latar belakang pengarang, kondisi sosial masyarakat, nilai budaya, nilai moral, serta nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra.

a. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang merupakan salah satu unsur ekstrinsik yang berpengaruh dalam penciptaan karya sastra. Latar belakang ini meliputi pengalaman hidup, pendidikan, pandangan hidup, serta lingkungan sosial pengarang. Pengalaman dan pandangan hidup pengarang sering kali tercermin dalam cerita yang ditulisnya. Menurut Endraswara (2020), karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pengarangnya. Hal ini karena pengarang biasanya mengekspresikan gagasan, perasaan, serta pengalaman hidupnya melalui karya sastra yang diciptakannya.

b. Kondisi Sosial Masyarakat

Karya sastra sering kali menggambarkan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat pada masa tertentu. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan kritik sosial, pandangan hidup, maupun fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Endraswara (2020) menjelaskan bahwa karya sastra

sering kali menjadi refleksi dari kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kondisi sosial masyarakat dapat mempengaruhi tema cerita, konflik yang muncul, serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, serta kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Dalam karya sastra, nilai budaya sering kali tercermin melalui perilaku tokoh, latar cerita, serta cara pandang tokoh terhadap kehidupan. Nilai budaya juga dapat memberikan gambaran mengenai identitas suatu masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami berbagai nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat tertentu.

d. Nilai Moral

Nilai moral merupakan pesan mengenai baik dan buruk yang disampaikan dalam karya sastra. Nilai moral biasanya berkaitan dengan sikap, perilaku, serta tindakan tokoh dalam cerita. Melalui nilai moral tersebut, pembaca dapat mengambil pelajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia bersikap dalam kehidupan. Menurut Endraswara (2020), karya sastra sering kali mengandung pesan moral yang dapat memberikan pembelajaran bagi pembaca. Pesan moral tersebut biasanya disampaikan melalui konflik dan penyelesaian masalah dalam cerita.

e. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan pesan-pesan pembelajaran yang dapat diambil dari sebuah karya sastra. Nilai pendidikan dapat berupa pengetahuan, pengalaman hidup, serta pandangan yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Dalam karya sastra, nilai pendidikan seringkali disampaikan secara tidak langsung melalui cerita yang menarik sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang.

3. Jenis-Jenis Novel

Novel dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan tema, isi, dan tujuan pengarang. Penggolongan jenis novel ini penting untuk membantu pembaca dan peneliti memahami karakteristik serta kecenderungan ideologis suatu karya sastra. Berdasarkan isinya, Nurgiyantoro (2021) membagi novel menjadi novel romantik, novel realis, novel psikologis, novel sosial, dan novel ideologis. Novel romantik menitikberatkan pada persoalan cinta dan perasaan tokoh, sedangkan novel realis berusaha menggambarkan realitas kehidupan secara objektif dan dekat dengan kenyataan sosial.

a. Novel Romantik

Novel romantik merupakan jenis novel yang menonjolkan kisah cinta sebagai tema utama cerita. Cerita dalam novel romantik biasanya berfokus pada hubungan emosional antara tokoh-tokohnya, seperti hubungan percintaan, kesetiaan, pengorbanan, serta konflik dalam hubungan cinta. Menurut Nurgiyantoro (2021), novel romantik umumnya menggambarkan perjalanan

cinta tokoh utama yang diwarnai oleh berbagai rintangan dan konflik sebelum akhirnya mencapai penyelesaian. Konflik dalam novel romantik biasanya berkaitan dengan perasaan, kesetiaan, serta perjuangan mempertahankan cinta. Novel romantik sering menampilkan suasana yang penuh emosi dan menggambarkan hubungan antartokoh secara mendalam. Oleh karena itu, unsur perasaan dan hubungan interpersonal menjadi bagian yang sangat dominan dalam jenis novel ini.

b. Novel Petualangan

Novel petualangan merupakan jenis novel yang menekankan pada perjalanan dan pengalaman tokoh utama dalam menghadapi berbagai peristiwa yang menantang. Cerita dalam novel petualangan biasanya penuh dengan aksi, konflik, serta berbagai kejadian yang menarik. Menurut Nurgiyantoro (2021), novel petualangan biasanya menggambarkan perjalanan tokoh utama ke berbagai tempat serta menghadapi berbagai tantangan yang menuntut keberanian dan ketangguhan. Dalam jenis novel ini, alur cerita biasanya bergerak dengan cepat dan penuh dengan peristiwa yang menegangkan. Novel petualangan juga sering menampilkan latar tempat yang beragam sehingga pembaca dapat merasakan suasana perjalanan yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

c. Novel Realis

Novel realis merupakan jenis novel yang menggambarkan kehidupan manusia secara nyata dan apa adanya. Cerita dalam novel realis biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat serta berbagai permasalahan

yang terjadi dalam kehidupan sosial. Menurut Nurgiyantoro (2021), novel realis berusaha menampilkan realitas kehidupan manusia secara objektif tanpa dilebih-lebihkan. Tokoh-tokoh dalam novel realis biasanya digambarkan sebagai manusia biasa yang menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Novel realis sering digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada suatu masa tertentu.

d. Novel Psikologis

Novel psikologis merupakan jenis novel yang menekankan pada kondisi kejiwaan tokoh dalam cerita. Dalam novel ini, pengarang lebih banyak menggambarkan perasaan, pikiran, konflik batin, serta perkembangan psikologis tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2021), novel psikologis biasanya mengangkat konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Cerita dalam novel ini lebih berfokus pada pergolakan batin serta perubahan emosi yang dialami oleh tokoh. Melalui novel psikologis, pembaca dapat memahami bagaimana tokoh menghadapi berbagai tekanan dan konflik dalam kehidupan.

e. Novel Sosial

Novel sosial merupakan jenis novel yang menyoroti kehidupan masyarakat serta berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Permasalahan yang diangkat dalam novel sosial biasanya berkaitan dengan ketimpangan sosial, kemiskinan, ketidakadilan, serta konflik yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2021), novel sosial sering digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi

dalam masyarakat. Melalui cerita yang disampaikan, pembaca diajak untuk memahami berbagai masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

f. Novel Ideologis

Novel ideologis merupakan jenis novel yang mengandung gagasan atau pandangan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam novel ini, pengarang biasanya menyampaikan pemikiran atau ideologi tertentu melalui cerita yang ditulisnya. Menurut Nurgiyantoro (2021), novel ideologis sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pandangan politik, sosial, maupun budaya yang dianut oleh pengarang. Melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita, pengarang menyampaikan gagasan yang ingin diperjuangkan. Novel ideologis biasanya memiliki pesan yang kuat dan bertujuan untuk mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap suatu persoalan.

B. Kearifan Lingkungan

1. Pengertian Kearifan Lingkungan

Kearifan lingkungan merupakan konsep yang merujuk pada seperangkat pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya. Kearifan ini lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam demi keberlanjutan hidup generasi sekarang dan generasi mendatang. Dalam konteks ini, lingkungan tidak dipandang sekadar sebagai sumber daya ekonomi, melainkan sebagai ruang hidup yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya.

Menurut Keraf (2019), kearifan lingkungan adalah bentuk etika ekologis yang tumbuh dari kesadaran masyarakat lokal mengenai keterikatan manusia dengan alam. Etika ini menekankan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas alam, melainkan bagian dari ekosistem yang memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan melindunginya. Pandangan ini bertentangan dengan paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan pengendali alam.

Dalam kajian mutakhir, kearifan lingkungan juga dipahami sebagai pengetahuan lokal (local ecological knowledge) yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, adat istiadat, dan praktik budaya. Wahyudi (2023) menyatakan bahwa kearifan lingkungan mencakup cara masyarakat mengelola sumber daya alam secara bijaksana, seperti pembatasan pemanfaatan alam, sistem larangan adat, serta ritual penghormatan terhadap alam. Kearifan ini terbukti mampu menjaga keseimbangan ekosistem dalam jangka panjang.

Dalam perspektif sastra, kearifan lingkungan sering direpresentasikan melalui narasi, tokoh, dan latar yang memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Yudari (2022) menegaskan bahwa kearifan lingkungan dalam karya sastra tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi tersirat melalui sikap tokoh, konflik cerita, dan simbol-simbol alam yang dihadirkan pengarang. Oleh karena itu, sastra menjadi media efektif untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada pembaca.

Pendekatan ekokritik sastra memandang kearifan lingkungan sebagai bagian penting dari makna teks. Garrard (2021) menjelaskan bahwa ekokritik berupaya mengungkap bagaimana karya sastra membangun kesadaran tentang krisis lingkungan dan menawarkan nilai-nilai alternatif berupa kebijaksanaan ekologis. Dengan demikian, kearifan lingkungan dalam sastra tidak hanya berfungsi sebagai latar budaya, tetapi juga sebagai kritik terhadap eksploitasi alam.

Dalam konteks masyarakat pesisir dan adat, seperti yang digambarkan dalam novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat*, kearifan lingkungan tercermin dalam praktik menjaga laut, terumbu karang, dan sumber daya perikanan. Rahmawati (2023) menyebut bahwa masyarakat pesisir Indonesia memiliki kearifan lingkungan yang kuat karena ketergantungan hidup mereka terhadap kelestarian alam laut.

2. Bentuk-Bentuk Kearifan Lingkungan

Bentuk-bentuk kearifan lingkungan dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam praktik sosial, budaya, maupun representasi sastra. Bentuk ini merupakan manifestasi konkret dari nilai dan pengetahuan ekologis yang berkembang dalam suatu komunitas. Dalam kajian lingkungan, bentuk kearifan ini sering kali menjadi solusi alternatif terhadap kerusakan alam akibat modernisasi.

Menurut Syarif, Tang, dan Usman (2022), bentuk kearifan lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu: aturan adat, praktik pengelolaan alam, simbol dan ritual budaya, serta narasi lokal yang diwariskan

secara turun-temurun. Aturan adat, seperti larangan mengambil hasil alam pada waktu tertentu, berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Salah satu bentuk kearifan lingkungan yang paling dikenal di Indonesia adalah sistem larangan adat seperti sasi laut di wilayah timur Indonesia. Sistem ini melarang pengambilan sumber daya laut dalam jangka waktu tertentu agar ekosistem dapat pulih. Menurut Wahyudi (2023), praktik semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah memiliki kesadaran ekologis jauh sebelum konsep konservasi modern berkembang.

Dalam karya sastra, bentuk kearifan lingkungan sering diwujudkan melalui penggambaran tokoh yang memiliki sikap bijak terhadap alam. Tokoh tersebut biasanya menolak eksploitasi berlebihan, menghormati siklus alam, dan memandang lingkungan sebagai bagian dari identitas hidupnya. Ariestiara dan Setiawan (2023) menjelaskan bahwa bentuk kearifan lingkungan dalam novel dapat muncul melalui dialog tokoh, tindakan kolektif masyarakat, maupun konflik antara nilai tradisional dan kepentingan modern.

Selain itu, bentuk kearifan lingkungan juga dapat berupa narasi simbolik, seperti penggambaran laut sebagai “ibu”, hutan sebagai “penjaga kehidupan”, atau alam sebagai ruang spiritual. Simbol-simbol ini berfungsi membangun kesadaran bahwa alam memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar nilai guna. Garrard (2021) menyebut bentuk ini sebagai *ecological symbolism*, yaitu simbolisasi alam yang sarat makna etis. Dalam novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat*, bentuk kearifan

lingkungan tampak melalui praktik masyarakat pesisir dalam menjaga laut, sikap tokoh terhadap ekosistem, serta penolakan terhadap eksploitasi sumber daya laut. Bentuk-bentuk ini memperlihatkan bahwa kearifan lingkungan tidak hanya hidup dalam praktik nyata, tetapi juga direpresentasikan secara kuat dalam teks sastra.

3. Nilai-Nilai Kearifan Lingkungan

Nilai-nilai kearifan lingkungan merupakan prinsip etis yang mendasari perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur cara manusia memanfaatkan, merawat, dan melestarikan lingkungan hidup. Dalam kajian sastra dan budaya, nilai kearifan lingkungan menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran ekologis.

Keraf (2019) mengemukakan bahwa nilai utama dalam kearifan lingkungan meliputi penghormatan terhadap alam, tanggung jawab ekologis, solidaritas dengan makhluk hidup lain, dan keadilan antargenerasi. Penghormatan terhadap alam berarti mengakui bahwa alam memiliki hak untuk tetap lestari dan tidak dieksploitasi secara sewenang-wenang.

Nilai tanggung jawab ekologis tercermin dalam sikap menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari kewajiban moral manusia. Suryaningsih (2021) menyatakan bahwa tanggung jawab ekologis dalam sastra sering diwujudkan melalui tokoh yang berani melawan praktik perusakan alam. Nilai ini menekankan bahwa setiap tindakan manusia memiliki dampak ekologis.

Nilai solidaritas terhadap alam menunjukkan adanya empati manusia terhadap makhluk hidup lain, baik hewan, tumbuhan, maupun ekosistem secara

keseluruhan. Ariestiara et al. (2023) menemukan bahwa nilai solidaritas ekologis dalam novel Indonesia mutakhir sering digambarkan melalui kepedulian tokoh terhadap penderitaan alam akibat eksploitasi.

Selain itu, terdapat nilai kesederhanaan dan pengendalian diri dalam pemanfaatan sumber daya alam. Nilai ini mengajarkan manusia untuk tidak bersikap serakah dan konsumtif. Rahmawati (2023) menegaskan bahwa kearifan lingkungan mendorong pola hidup berkelanjutan yang selaras dengan daya dukung alam. Dalam konteks sastra ekokritik, nilai-nilai kearifan lingkungan berfungsi sebagai kritik terhadap modernitas yang eksploitatif. Garrard (2021) menyebut bahwa sastra berwawasan lingkungan mampu menawarkan nilai-nilai alternatif berupa etika ekologis yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

C. Ekologi Sastra

Ekologi sastra merupakan cabang kajian sastra yang memfokuskan perhatian pada hubungan antara karya sastra, manusia, dan lingkungan alam. Kajian ini berangkat dari kesadaran bahwa sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks ekologis, sosial, dan budaya tertentu. Oleh karena itu, teks sastra dapat dibaca sebagai refleksi, kritik, sekaligus tawaran solusi terhadap persoalan lingkungan hidup yang dihadapi manusia.

Istilah ekologi sastra memiliki keterkaitan erat dengan konsep ekokritik (ecocriticism). Namun, dalam konteks kajian sastra Indonesia, ekologi sastra sering dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari struktur dan makna karya sastra. Menurut Garrard (2021), ekologi

sastra berupaya mengkaji bagaimana alam direpresentasikan dalam teks sastra serta bagaimana relasi manusia dan lingkungan dibangun melalui narasi, simbol, dan konflik cerita¹. Dengan demikian, alam tidak sekadar menjadi latar pasif, tetapi hadir sebagai entitas yang memiliki makna dan nilai.

Dalam kajian mutakhir, ekologi sastra juga dipahami sebagai respons kritis terhadap krisis lingkungan global. Pranoto (2020) menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan, eksploitasi alam, dan krisis ekologi mendorong lahirnya kesadaran baru dalam dunia sastra, yaitu kesadaran ekologis yang tercermin dalam tema, tokoh, dan latar cerita. Sastra kemudian berfungsi sebagai media reflektif untuk mengkritik perilaku manusia yang merusak alam serta mengajukan nilai-nilai alternatif yang lebih berkelanjutan.

Ekologi sastra menempatkan hubungan manusia dan alam sebagai fokus utama analisis. Dalam pendekatan ini, manusia tidak dipandang sebagai pusat (antroposentris), melainkan sebagai bagian dari sistem ekologi yang saling bergantung. Yudari (2022) menegaskan bahwa ekologi sastra menggeser paradigma pembacaan sastra dari dominasi manusia menuju kesadaran ekologis yang menempatkan alam sebagai subjek moral. Pergeseran ini penting untuk membangun cara pandang baru terhadap lingkungan.

Dalam sastra Indonesia kontemporer, ekologi sastra berkembang seiring meningkatnya perhatian pengarang terhadap isu-isu lingkungan. Syarif, Tang, dan Usman (2022) menunjukkan bahwa novel-novel Indonesia mutakhir banyak menghadirkan narasi tentang kehidupan desa, alam, dan kearifan lokal sebagai bentuk perlawanan terhadap modernisasi yang eksploitatif. Narasi tersebut

menampilkan relasi harmonis antara manusia dan alam, sekaligus mengkritik praktik-praktik perusakan lingkungan.

Ekologi sastra juga berkaitan erat dengan konsep kearifan lingkungan. Kearifan lokal masyarakat sering direpresentasikan dalam teks sastra sebagai bentuk pengetahuan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Rahmawati (2023) menyebut bahwa sastra berfungsi sebagai ruang penyimpanan memori ekologis masyarakat, di mana nilai-nilai pelestarian alam direkam dan diwariskan melalui cerita. Dalam hal ini, sastra berperan sebagai arsip budaya ekologis.

Dalam analisis ekologi sastra, beberapa aspek utama yang diperhatikan meliputi: (1) representasi alam dalam teks, (2) sikap tokoh terhadap lingkungan, (3) konflik ekologis yang dihadirkan, dan (4) nilai atau pesan ekologis yang disampaikan pengarang. Garrard (2021) menyebut bahwa aspek-aspek tersebut membantu peneliti mengungkap ideologi lingkungan yang tersembunyi dalam karya sastra. Novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora merupakan contoh karya sastra yang relevan dikaji melalui perspektif ekologi sastra. Novel ini menghadirkan laut, terumbu karang, dan kehidupan masyarakat pesisir bukan sekadar sebagai latar cerita, tetapi sebagai bagian dari kehidupan tokoh dan sumber nilai-nilai moral. Alam digambarkan sebagai ruang hidup yang harus dijaga, bukan dieksploitasi. Penggambaran ini mencerminkan kesadaran ekologis pengarang terhadap pentingnya pelestarian lingkungan laut.

Melalui pendekatan ekologi sastra, novel tersebut dapat dibaca sebagai kritik terhadap eksploitasi sumber daya laut serta sebagai ajakan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Sastra berwawasan ekologis memiliki fungsi etis, yaitu

mendorong pembaca untuk merefleksikan kembali relasinya dengan alam. Dengan demikian, ekologi sastra tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif.

D. Pendekatan Ekologi Sastra

1. Pengertian Pendekatan Ekologi Sastra

Pendekatan ekologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan analisis pada hubungan antara karya sastra, manusia, dan lingkungan alam. Pendekatan ini berkembang seiring meningkatnya kesadaran global terhadap krisis lingkungan hidup dan kebutuhan untuk membaca teks sastra tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai medium etis dan ideologis yang merepresentasikan relasi ekologis.

Menurut Garrard (2021), pendekatan ekologi sastra yang berakar pada ekologis adalah cara membaca karya sastra dengan menempatkan alam sebagai pusat perhatian analisis, sejajar dengan manusia dan kebudayaan¹. Pendekatan ini berupaya mengungkap bagaimana alam direpresentasikan, bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan, serta nilai-nilai ekologis apa yang disampaikan melalui teks sastra. Dengan demikian, alam tidak lagi diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai elemen bermakna yang memiliki peran struktural dan ideologis dalam cerita.

Dalam konteks sastra Indonesia, pendekatan ekologi sastra sering digunakan untuk mengkaji karya-karya yang mengangkat isu lingkungan, kearifan lokal, dan relasi manusia dengan alam. Yudari (2022) menyatakan bahwa pendekatan

ekologi sastra memungkinkan peneliti mengungkap kesadaran ekologis pengarang yang tersirat dalam narasi, tokoh, dan simbol-simbol alam. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam.

Pendekatan ekologi sastra relevan digunakan dalam penelitian sastra mutakhir karena banyak karya sastra Indonesia yang mengangkat persoalan lingkungan, terutama yang berlatar masyarakat adat dan pesisir. Syarif, Tang, dan Usman (2022) menegaskan bahwa pendekatan ini mampu mengungkap nilai-nilai kearifan lingkungan yang hidup dalam teks sastra dan merefleksikan praktik ekologis masyarakat local.

2. Langkah-Langkah Pendekatan Ekologi Sastra

Penerapan pendekatan ekologi sastra dalam penelitian memerlukan langkah-langkah sistematis agar analisis yang dilakukan bersifat ilmiah dan terarah. Langkah-langkah ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data teks sastra yang berkaitan dengan isu lingkungan.

Langkah pertama adalah membaca teks sastra secara mendalam dan menyeluruh. Pembacaan dilakukan dengan fokus pada penggambaran alam, latar lingkungan, serta relasi manusia dengan alam. Menurut Pranoto (2020), pembacaan ekologis menuntut sensitivitas peneliti terhadap detail deskripsi alam dan simbol-simbol ekologis dalam teks.

Langkah kedua adalah mengidentifikasi representasi lingkungan dalam teks. Peneliti menandai bagian-bagian teks yang menggambarkan alam, ekosistem, praktik pemanfaatan sumber daya alam, serta konflik ekologis. Garrard (2021) menyebut tahap ini sebagai proses menemukan “ecological traces” dalam teks sastra.

Langkah ketiga adalah menganalisis sikap tokoh dan narasi terhadap lingkungan. Pada tahap ini, peneliti mengkaji bagaimana tokoh memperlakukan alam, apakah bersifat eksploitatif atau konservatif, serta bagaimana narator memosisikan alam dalam struktur cerita. Yudari (2022) menekankan bahwa sikap tokoh terhadap alam mencerminkan ideologi ekologis pengarang.

Langkah keempat adalah mengaitkan temuan teks dengan teori ekologi sastra dan kearifan lingkungan. Data teks yang telah diklasifikasi kemudian ditafsirkan menggunakan teori ekokritik dan konsep kearifan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat analisis secara teoretis dan akademik.

Langkah kelima adalah menarik kesimpulan mengenai nilai dan pesan ekologis teks sastra. Pada tahap ini, peneliti merumuskan makna ekologis yang terkandung dalam karya sastra serta relevansinya dengan konteks sosial dan lingkungan saat ini. Estok (2020) menyatakan bahwa tahap ini menegaskan fungsi etis sastra sebagai sarana pendidikan ekologis.

E. Penelitian Relevan

Penelitian Amala dan Widayati (2021) berjudul Analisis Ekologi Karya Sastra pada Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas menunjukkan bahwa novel ini mengandung unsur ekologi alam dan budaya yang dapat dijadikan sarana pembelajaran lingkungan di sekolah. Namun, penelitian tersebut belum mengulas secara mendalam aspek kearifan lingkungan lokal yang menjadi inti budaya masyarakat Raja Ampat, seperti penghormatan terhadap laut dan praktik nelayan tradisional. Persamaan penelitian dengan penelitian saya ialah sama-sama mengkaji Ekologi dan menggunakan Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora. Perbedaannya, penelitian ialah sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas sedangkan penelitian saya mengidentifikasi kearifan lingkungan dalam *Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat Karya Kirana Kejora*

Penelitian oleh Syarif, Tang, dan Usman (2022) dalam artikel berjudul Kearifan Lingkungan Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra mengkaji beberapa novel Indonesia kontemporer dan menemukan bahwa karya sastra mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan kesadaran ekologi masyarakat modern. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa Rindu Terpisah di Raja Ampat dapat dikaji dari perspektif ekokritik untuk mengungkap nilai-nilai ekologis yang bersifat lokal dan universal. Persamaan penelitian dengan penelitian saya ialah sama-sama mengkaji Kearifan Lingkungan. Perbedaannya, ialah mereka menggunakan Novel Indonesia Mutakhir sebagai Alternatif Bahan Ajar

di Sekolah Menengah Atas sedangkan penelitian saya menggunakan *Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat Karya Kirana Kejora*

Selain itu, Yudari (2022) dalam artikelnya Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan menegaskan bahwa ekokritik bukan hanya pendekatan teoritis, melainkan gerakan etis untuk membaca sastra dengan kesadaran lingkungan. Ia menyebut bahwa karya sastra memiliki potensi besar untuk mengubah cara pandang manusia terhadap alam melalui nilai-nilai kearifan yang terinternalisasi dalam teks. . Persamaan penelitian dengan penelitian saya ialah sama-sama mengkaji Ekologi dan menggunakan *Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora*. Perbedaannya, penelitian ialah sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas sedangkan penelitian saya mengidentifikasi kearifan lingkungan dalam *Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat Karya Kirana Kejora*

Ketiga penelitian di atas memperlihatkan bahwa kajian sastra berwawasan lingkungan memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kesadaran ekologis. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas kearifan lingkungan dalam novel *Rindu Terpisah di Raja Ampat* masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek ekologi secara umum atau penggunaannya sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan fokus analisis yang lebih mendalam terhadap bentuk-bentuk kearifan lingkungan dalam teks sastra tersebut.